

**PENGEMBANGAN DAKWAH DI MASJID AL MUHTADIN PLUMBON
PERIODE TAHUN 1996 SAMPAI TAHUN 2017**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Turaekan

NIM 09240055

Pembimbing

Drs. Mokh Nazili, M.Pd

NIP 19630210 199103 1 002

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto. Telp. 0274-515856. Yogyakarta 55281. E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1504/Un.02/DD/PP.05.3 08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENGEMBANGAN DAKWAH DI MASJID AL-MUHTADIN PLUMBON PERIODE TAHUN
1996 SAMPAI TAHUN 2017

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TURAERAN
NIM/Jurusan : 09240055/ MD
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 1 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 82 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang Penguji I.

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd

NIP 19630210 199103 1 002

Penguji II

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.
NIP 19670104 199303 1 003

Penguji III

Dra. Siti Fatimah, M.Pd
NIP 19690401 199403 2 002

Yogyakarta, 9 Agustus 2017

PLT Dekan.



Drs. H. M. Kholili, M.Si
NIP 19590408 198503 1 005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Turaekan

NIM : 09240055

Judul Skripsi : Pengembangan Dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon
Periode Tahun 1996 Sampai Tahun 2017

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

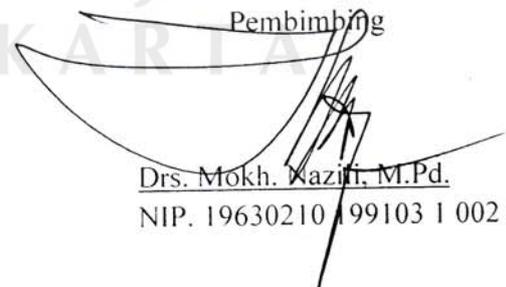
Yogyakarta, 06 Juni 2017



Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.
NIP. 19670104 199303 1 003

Pembimbing



Drs. Mokh. Kazifi, M.Pd.
NIP. 19630210 199103 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Turaekan

NIM : 09240055

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :
“Pengembangan Dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon Periode Tahun 1996
sampai 2017” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan
tidak berisi materi yang di publikasikan atau di tulis orang lain, kecuali bagian-bagian
tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang di benarkan secara
ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggung
jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2017



Menyatakan

Turaekan

NIM.09240055

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kami persembahkan untuk Almamater tercinta

Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Asy-Syarah: 5-6).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ “Al-qur’an dan Terjemahan”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Asy-Syarah: 5-6.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan alhamdulillah senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan hidayah dan karunia-Nya. Tak lupa shalawat dan salam tetap tercurahkan ke junjungan Nabi Muhammad SAW. Dengan kelancaran dan perjuangan yang tak sedikit, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul : Pengembangan Dakwah Di Masjid Al muhtadin Plumbon Periode 1996 sampai 2017.

Penulis skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan serta bimbingan berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ma., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjanah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Siti Fatimah, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Drs. Mokh. Nazili, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan selama masa kuliah di Jurusan Manajemen Dakwah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Hj. Tedjowati, S.H. selaku staf TU Jurusan Manajemen Dakwah yang telah berperan banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap dosen Jurusan Manajemen Dakwah, khususnya Manajemen Lembaga Keuangan Islam yang telah membagikan Ilmu, wawasan dan pengalaman baru selama masa kuliah.
8. Bapak, ibu tercinta yang selalu memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga dalam mengasuh dan mendidiknya serta do'a dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Sahabat-sahabat saya Vianda Amalia, Miftakhur Rozikin, Syukron Jazuli, Ishak Maulana yang selalu mendukung, mendo'akan dan membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Munawar Bahrul Ulum, S. Ag. Yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Masjid Al Muhtadin Plumbon.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada penulis maupun pembaca khususnya para mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga

Allah selalu melindungi dan memberikan kemudahan bagi kita. *Amin ya*

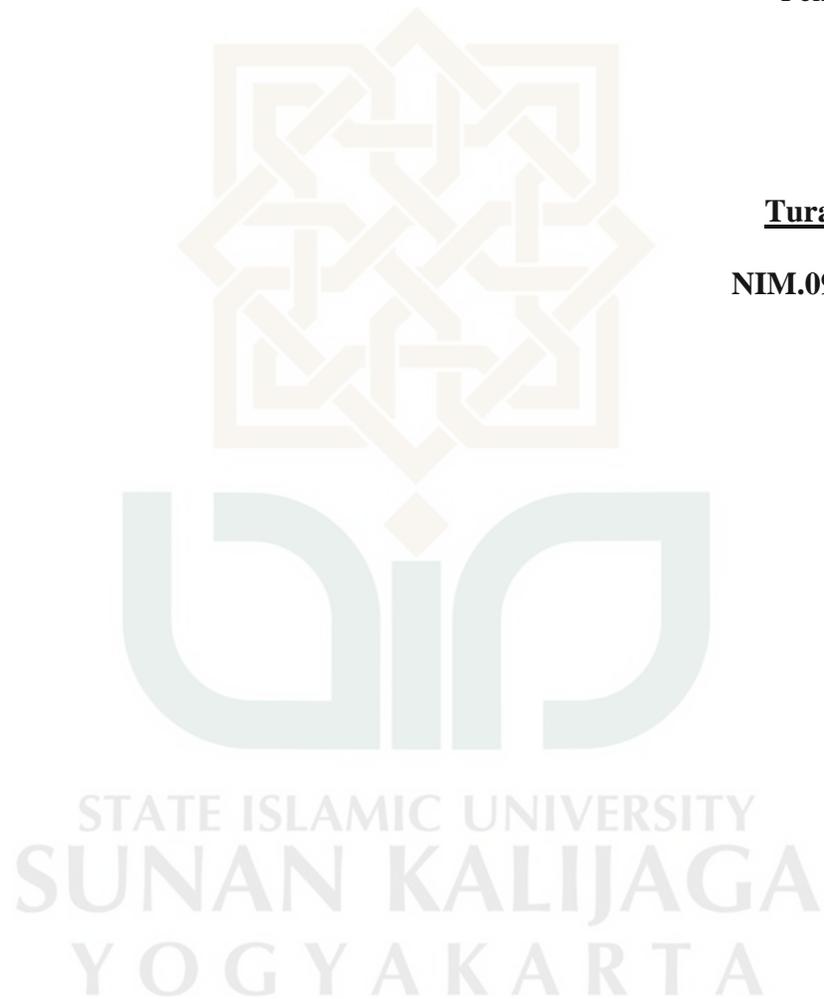
Rabbal'aalamin.

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Penulis,

Turaekan

NIM.09240055



ABSTRAK

Turaekan: Pengembangan Dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon Periode Tahun 1996 sampai Tahun 2017: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2017.

Pengembangan dakwah di masjid dapat optimal jika dilakukan manajemen secara terpadu. Oleh karena itu, idealnya setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga didukung dengan pengaturan atau manajerial yang baik serta dukungan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah tersebut. Bila komponen dakwah yaitu da'i, *mad'u*, materi, dan media tersebut diolah dengan penggunaan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. pengembangan dakwah di masjid idealnya terdiri dari kegiatan pokok penyusunan kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian program, dan monitoring serta evaluasi dakwah. Akan tetapi, belum semua masjid berhasil dalam mengembangkan kegiatan dakwah kepada masyarakat. Kondisi semacam ini juga dialami oleh Masjid Al-Muhtadin Plumbon. Masyarakat menilai bahwa pengembangan dakwah di masjid tersebut cenderung monoton karena dakwah yang disampaikan lebih banyak bersifat ceramah agama. Akibatnya jarang terjadi dialog agama yang dapat menambah wawasan masyarakat tentang Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 1996 sampai tahun 2017, sedangkan metode yang dikembangkan adalah pendekatan kualitatif dan analisis data bersifat diskriptif. Dengan pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 1996 sampai tahun 2017 telah mengalami sejumlah perubahan ke arah yang lebih baik, mulai dari perencanaan program dakwah hingga evaluasi program dakwah. Pengembangan dakwah saat ini lebih difokuskan untuk melanjutkan program sebelumnya yang sudah berjalan dengan baik melalui dakwah kontemporer. Pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 1996 telah dilakukan dengan membentuk kepengurusan kegiatan dakwah dengan tokoh sentral seorang kiyai sebagai penyusun kebijakan pengembangan dakwah. Perencanaan program dakwah meliputi perencanaan jangka pendek dengan melaksanakan pengajian umum serta perencanaan jangka panjang dengan melaksanakan program pendidikan yaitu TPA dan madrasah diniyah untuk anak-anak dan remaja. Penyusunan dakwah di masjid Al Muhtadin Plumbon sampai tahun 2017 sudah jauh lebih baik dengan menjalankan strategi dakwah yang matang dan memprioritaskan kebijakan tertentu, terutama kebijakan bagi juru dakwah serta menumbuhkan rasa memiliki akan masjid. Perencanaan program dakwah juga difokuskan untuk melanjutkan program sebelumnya yang sudah bagus melalui dakwah kontemporer.

Kata Kunci: pengembangan, dakwah, Masjid Al-Muhtadin Plumbon.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	H(H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-

ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād	D(D (dengan titik di bawah)
ط	T(ā'	T(T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā'	Z(Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ْ---	<i>Fath(ah</i>	a	a		
◌ِ---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌ُ---	<i>D(ammah</i>	u	u		

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ِ يَ---	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌ِ وَ---	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوْلَ	<i>Haula</i>

3. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
فath(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas ‘ā</i>
كasrah + Yā’ mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

4. Ta’ Marbūt))ah

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni ‘matullāh</i>
-----------	-----------------------------

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syanddah itu

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

6. Kata Sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

7. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

8. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

9. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRASLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
1. Pengembangan Dakwah	1
2. Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta	2
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	12
1. Konsep Dakwah	12
2. Masjid.....	23
H. Metodologi Penelitian	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Subjek dan objek penelitian	38
3. Teknik pengumpulan data	39

4. Teknik analisis data.....	.40
5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data41
I. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID AL-MUHTADIN.....	44
A. Letak Geografis	44
B. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid AL-Muhtadin	45
C. Struktur Organisasi.....	47
D. Keadaan Jama'ah Masjid Al-Muhtadin	49
E. Keadaan Sarana Prasarana	50
BAB III PENGEMBANGAN DAKWAH DI MASJID AL MUHTADIN	
PLUMBON PERIODE TAHUN 1996 SAMPAI TAHUN 2017..	52
A. Pengembangan Dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon Tahun 1996 sampai 2006.....	52
B. Pengembangan Dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon Tahun 2007 Sampai Tahun 2017.....	65
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna mempermudah dalam memahami dan menghindari kesalahan pemahaman judul skripsi ini, yaitu “Pengembangan Dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon **Periode Tahun 1996 sampai Tahun 2017**”, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Dakwah

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹ Dengan demikian, pengembangan dakwah adalah proses pengembangan yang dimulai dari sebelum, dan sesudah membangun masjid.

Dakwah secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ayad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.² Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³

Adapun menurut penulis yang dimaksud dengan dakwah adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan

¹ <http://kamusbahasaindonesia.org/pengembangan/mirip>, diakses pada tanggal 11 Maret 2017.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

³ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 13.

berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Maksud pengembangan dakwah dalam penelitian ini adalah pengembangan kegiatan dakwah sebelum dan sesudah masjid didirikan.

2. Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta

Masjid Al-Muhtadin adalah nama sebuah masjid yang terletak di dusun Plumbon RT 11 RW 15 Banguntapan Bantul Yogyakarta.⁴ Masjid Al-Muhtadin yang menjadi pusat kegiatan khususnya masyarakat dusun Plumbon. Masjid Al-Muhtadin ini menjadi lokasi penelitian oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan konsep-konsep tersebut, dapat dipahami bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk meneliti tentang kegiatan dakwah sebelum dan sesudah Masjid Al Muhtadin Plumbon didirikan.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh sebab itu, sarana yang paling penting untuk memantapkan keislaman adalah membangun masjid dan melaksanakan berbagai kegiatan didalam masjid, terutama kegiatan yang bernuansa Islam.

Masjid adalah salah satu lambang kebesaran umat Islam. Segala bentuk kemaslahatan sepantasnya dilakukan di masjid sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah masih hidup, masjid dijadikan sebagai catatan

⁴ Dokumentasi Profil Masjid Al-Muhtadin.

kepribadian umat Islam. Dengan demikian masjid adalah Rumah Allah SWT yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik.⁵ Masjid juga memiliki fungsi sosial, tempat para penduduk saling jumpa saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan memperkuat ikatan persaudaraan, dan bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing.

Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumbar Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Isu globalisasi dan informasi merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena semakin dominannya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat, tentu akan memberikan banyak implikasi, termasuk peluang dan tantangan kepada umat Islam. Sejalan dengan itu, peran sentral masjid semakin dituntut agar mampu menampung dan mengikuti segala perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.⁶ Disisi lain, untuk mewujudkan peran masjid sebagai sentral kegiatan, masjid perlu dibangun, diimbangi dengan upaya optimal dalam pengembangan dakwah.

⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), hlm. 7.

⁶ Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaca Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Almawardi Prima, 2002), hlm. 75.

Terkait dengan pengembangan dakwah, maka idealnya pengelola masjid dapat melakukannya secara profesional. Hal ini dilakukan agar kegiatan dakwah mampu memotivasi umat manusia untuk melaksanakan kebaikan, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Ali Makhfudh bahwa dakwah merupakan upaya untuk mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Upaya untuk menjalankan fungsi masjid ditengah kehidupan bermasyarakat memerlukan adanya pembangunan masjid untuk memperlancar program-program yang difokuskan pada pengembangan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tertarik untuk datang ke masjid, khususnya untuk memperdalam ilmu agama. Dengan demikian, maka masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai sumber ilmu.

Pembangunan masjid adalah mengusahakan pembangunan fisik masjid yang natiknya mengarah kepada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sebagai makhluk yang beragama. Setelah berdiri dan selesainya dengan begitu akan tercapai segala kegiatannya kedalam fungsi masjid. Pembangunan masjid mengarah kepada pembangunan masyarakat, sebagaimana yang dimaksud yaitu pembangunan masyarakat (*community development*) yaitu pembangunan yang diarahkan pada peningkatan kualitas

⁷ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 28.

hidup masyarakatnya.⁸ Peningkatan kualitas tersebut diantaranya dapat ditempuh dengan mengoptimalkan pengembangan dakwah di masjid.

Pengembangan dakwah di masjid juga dapat mengadopsi ajaran Rasulullah. Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah benar-benar didasarkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan – pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memperhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak mereka sampaikan. Hal ini terlihat ketika akan melakukan aktivitas dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun, yaitu kepercayaan semua kalangan terhadap integritas Rasulullah, sehingga ketika orang-orang yang hadir sudah siap untuk mendengarkan permasalahan inti, maka baru kemudian Rasulullah mengungkapkannya.⁹

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. dilihat dari objek dakwah juga berlangsung secara bertahap, dan menunjukkan sebuah pemikiran yang cermat dalam mencapai sasaran yang dikehendaki. Mula-mula secara sembunyi-sembunyi akan tetapi setelah mendapatkan pengikut yang kuat, disiplin dan militan, baru kemudian menyebarkan dakwah secara terbuka.¹⁰

⁸ J. Koho Riwu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1989), hlm. 216.

⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2006), hlm. 48.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 49.

Dalam dunia dakwah, Rasulullah menggunakan masjid sebagai tempat pengajaran agama Islam. Pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan masjid. Pendidikan Islam merupakan motor atau mesin bagi masjid. Masjid tidak akan makmur jika jama'ah atau masyarakat memiliki pendidikan Islam yang rendah. Pendidikan Islamlah yang mengajak mereka berbondong-bondong menuju masjid, mengajarkan kepada mereka pentingnya shalat berjama'ah. Bahkan masjid menjadi pusat pendidikan Islam.¹¹

Pengembangan dakwah di masjid dapat optimal jika dilakukan manajemen secara terpadu. Dalam kegiatan ini kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik, ruang lingkup kegiatan dakwah merupakan sarana baik, ruang lingkung kegiatan dakwah merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.¹²

Bila komponen dakwah yaitu da'i, *mad'u*. materi, dan media tersebut diolah dengan penggunaan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas apa pun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat ber-jalan secara sempurna.¹³

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), hlm. 62.

¹² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *op. cit.*, hlm. xii.

¹³ *Ibid.*, hlm. xii.

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat pengembangan dakwah. Pengembangan dakwah masjid merupakan pengelolaan kegiatan dakwah di masjid, sehingga masjid makin dirasa keberadaannya oleh masyarakat dan berhasil membina dakwah di lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan dakwah di masjid idealnya terdiri dari kegiatan pokok penyusunan kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian program, dan monitoring serta evaluasi dakwah yang dapat dirinci sebagai berikut:¹⁴ Akan tetapi, belum semua masjid berhasil dalam mengembangkan kegiatan dakwah kepada masyarakat. Kondisi semacam ini juga dialami oleh Masjid Al-Muhtadin Plumbon. Masyarakat menilai bahwa pengembangan dakwah di masjid tersebut cenderung monoton karena dakwah yang disampaikan lebih banyak bersifat ceramah agama. Akibatnya jarang terjadi dialog agama yang dapat menambah wawasan masyarakat tentang Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pengembangan dakwah di masjid Al Muhtadin Plumbon periode Tahun 1996 sampai Tahun 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon periode tahun 1996 sampai tahun 2017?”.

¹⁴ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam dan Idiologi Sampai Tradisi* (Bandung Rosda Karya, 2001), hlm. 6-7.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon periode tahun 1996 sampai tahun 2017.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal, yakni:

1. Secara ilmiah, memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengembangan dakwah di masjid, khususnya di Masjid Al Muhtadin Plumbon.
2. Secara praktis, menjadi landasan bagi pengurus masjid untuk mengoptimalkan perannya dalam mengelola kegiatan dakwah. Hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan dakwah yang diselenggarakan masjid.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang sejalan dengan tema penelitian ini. Namun, dapat dikatakan bahwa obyek tema yang ada pada penelitian ini, yaitu pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon, tergolong baru. Adapun penelitian sebelumnya yang sejalan dengan tema tersebut diantaranya sebagai berikut:

Skripsi karya Mr. Kariya Samae dengan judul "*Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiniyah Wilayah Yala*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Dakwah di

Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiniyah terhadap masyarakat Yala, sedangkan metode yang dikembangkan adalah pendekatan kualitatif dan analisis data bersifat diskriptif. Dengan pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiniyah telah melaku berbagai kegiatan-kegiatan yang mengembangkan dakwah di Wilayah Yala antara lain yaitu dengan pengembangan dakwah di bidang keagamaan, bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiniyah dapat mewujudkan masyarakat yang mampu menghasilkan pemimpin.¹⁵

Skripsi karya Arifiyani dengan judul “*Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisa penelitian ini menggunakan kaidah analisa kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan metode dakwah Kurma diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan olahraga dan sosial. Proses pencapaian tujuan dakwah ditunjang dengan adanya rekayasa keadaan yang dilakukan oleh Kurma. Ditinjau dari aspek komunikasi, pengembangan metode dakwah Kurma cenderung pada jenis komunikasi perubahan perilaku secara utuh di mana aspek *kognitif*, *afektif* dan perilaku menjadi satu kesatuan dalam proses dakwah. Metode yang

¹⁵ Mr. Kariya Samae, *Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiniyah Wilayah Yala*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. vii.

dikembangkan Kurma memiliki kelebihan-kelebihan, antara lain: Melatih remaja untuk menjadi pemimpin, melatih remaja untuk berperilaku baik dan agamis, peningkatan keahlian (*skill*) dan agama yang selaras, dan perubahan yang tidak terasa.¹⁶

Skripsi karya Ardyan Syah Ratna Putra dengan judul “*Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid al-Aman Perumahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*”. Guna mengungkap fenomena tentang keberhasilan pengembangan jamaah masjid al-Aman tersebut maka penulis melakukan penelitian kualitatif dengan cara observasi, interview, dokumentasi dan analisis data pada masjid al-Aman. Pengembangan jamaah yang diterapkan di masjid al-Aman kepada warga perumahan dan sekitar adalah dengan cara melakukan identifikasi masalah yang ada, diteruskan dengan merumuskan dan mengadakan pemecahan masalah tersebut, lalu menetapkan pengembangan jamaah dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil implementasi yang diterapkan. Kemudian diteruskan terhadap aplikasi pengembangan jamaah yang dititik beratkan pada bidang-bidang tertentu untuk mempermudah pencapaian tujuan pengembangan jamaah yang meliputi aspek idaroh (kapasitas organisasi), aspek Imaroh (program-program jamaah), aspek Ri’ayah (sarana prasarana jamaah).¹⁷

¹⁶ Arifiyani, *Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*, Skripsi, (Semarang: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. vii.

¹⁷ Ardyan Syah Ratna Putra, *Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid al-Aman Perumahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. vii.

Skripsi karya Dara Puspita Sari dengan judul “*Manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan pada Remaja di Pangkalan Jati Baru*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi langsung di masjid Jami Nurul Khil’ah Cinere Depok. Dari hasil penelitian tampak bahwa manajemen masjid Jami Nurul Khil’ah dari waktu ke-waktu telah memberikan dampak positif, dalam hal berubah bagi warga sekitar khususnya, dan bagi masyarakat luar pada umumnya.¹⁸

G. Kerangka Teori

1. Konsep Dakwah

a. Pengertian Dakwah

M. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan dan ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna. Baik terhadap pribadi maupun kelompok serta kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.¹⁹

¹⁸ Dara Puspita Sari, *Manajemen Masjid Jami Nurul Khil’ah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan pada Remaja di Pangkalan Jati Baru*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. vii.

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.194.

Menurut Barmawi Umary, dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.²⁰

Ensensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:²¹

- 1). Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengalkan ajaran Islam.
- 2). Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- 3). Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaanya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- 4). Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- 5). Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajara Islam menjadi sesuai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²⁰ Barmawi Umary, *Azas-Azas Dakwah*, (Solo: Ramadhan, 1995), hlm. 52.

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk kegiatan mengajak terdiri dari : mengajak dengan lisan (*dakwah bi al-lisan*), mengelola dan mengorganisasi kegiatan mengajak (*bi al-tadbir, bi al-nidhomi*; manajemen dakwah) secara efektif dan efisien dengan melakukan KISS (koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan sistematisasi) program dan kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia.

Mengajak dengan lisan dan tulisan dikenal sebagai tabligh Islam, mengajak dengan tindakan nyata (*haal*) disebut pengembangan masyarakat Islam, sedangkan mengelola dan mengorganisir kegiatan mengajak disebut dengan kegiatan dakwah.²²

b. Macam-Macam Metode Dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah namun dari sekian banyak ayat itu, yang dapat di jadikan acuan utama dalam prinsip metode dakwah secara umum adalah surat An – Nahl ayat 125 sebagai berikut:²³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu dialah yang lebih mengetahui

²² Tim Penyusun Kurikulum, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1994), hlm. 5.

²³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, thn), hlm. ??

tentang siapa yang tersesat di jalannya dan dialah yang mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk (An – Nahl: 125).

Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 menyebutkan bahwa ada tiga bentuk metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yakni *bi al-hikmah, mauidza al-hasanah* dan *mujadalah*. Dakwah *bil hikmah* yaitu dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya. Dakwah dengan *mauidza khasanah* yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *dai* atau *muballigh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Sedangkan dakwah *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.²⁴

²⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 240-242.

Menurut Suparta dkk. dengan mengacu pada ayat di atas memberikan penjelasan tentang ketiga metode tersebut sebagai berikut:²⁵

- 1). *Al- Hikmah* yaitu kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknis dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. disamping itu juga *alhikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin – doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *alhikmah* adalah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.
- 2). *Al- Mawidzah al-hasanah* yaitu kata-kata yang masuk ke dalam qolbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.
- 3). *Al-Mujadalah bi –al lati hiya ahsan* yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

²⁵ Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 8-20.

Ketiga metode dakwah tersebut kemudian dikembangkan oleh para *da'i* menjadi bermacam-macam metode dakwah. Dari segi jumlah audien dakwah dibagi dalam dua cara: pertama, dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif tapi nyatanya dakwah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan. Kedua, dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya kelompok ibu-ibu dan sebagainya.²⁶

Dari segi cara penyampaiannya metode dakwah juga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dengan komunikatornya. Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara dai dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan televisi, radio, internet dan lain sebagainya.²⁷

Dari segi penyampaian materi dakwah, isi materi dakwah dapat disampaikan secara serentak dan bertahap. Penyampaian materi secara serentak ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan secara praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian dai tetap harus menjaga keutuhan permasalahan jangan

²⁶ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm. 82-83.

²⁷ *Ibid*, hlm. 85.

sampai kecilnya pokok bahasan kemudian pembahasannya hanya sepiantas kilas saja. Sedangkan penyampaian secara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain. Dalam hal pokok bahasan semacam ini *dai* harus pandai-pandai membagi pokok bahasan dalam sub-sub yang lebih kecil tapi tidak lepas dari pokok bahasan utamanya. Dalam penyampaian pun *dai* harus mampu mengurutkan mana-mana yang harus didahulukan dan mana yang berikutnya. Juga *dai* harus mampu menjaga kesinambungan sub-sub yang telah dibahas sebelumnya dengan sub-sub yang akan dibahas berikutnya.²⁸

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁹

1). Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Nasaruddin Latihief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok

²⁸ *Ibid*, hlm. 86-87.

²⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *manajemen dakwah.*, hlm. 21-33.

bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

2). *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang bergama Islam ataupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas *iman*, Islam, dan *ihsan*.

Muhammad Abdul membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.

- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

3). *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:³⁰

a). Masalah *Akidah* (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek *akidah* ini yang akan membentuk moral (akhaq) manusia.. Oleh karena itu, yang pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah islam adalah masalah *akidah* atau keimanan.

b). Masalah *Syariah*

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 24-30.

dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antar lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat *universal*, yang bahkan hak seluruh umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mu'bbah* (dibolehkan).

dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang)

c). Masalah *Mu'amalah*

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah, ibadah dalam *mu'amalah* di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah.

d). Masalah *Akhlak*

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperamen batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan yang dapat

menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak yang membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarnya.

d. Pengembangan Dakwah di Masjid

Pengembangan adalah suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral Jamaah (pengurus, atau takmir, atau

jamaah lainnya, atau karyawan) sesuai dengan kebutuhan dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.³¹ Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta ketrampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.³²

Prinsip pengembangan adalah peningkatan kualitas dan kemampuan bekerja pengurus masjid. Supaya pengembangan ini mencapai hasil yang baik dengan biaya relatif kecil hendaknya terlebih dahulu ditetapkan program pengembangan.³³

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.³⁴

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang dilakukan oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses

³¹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 72.

³² Munir dan Wahyu Illahi, *manajemen dakwah.*, hlm. 243.

³³ *Ibid.*, hlm. 243.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 243.

pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, terutama lewat diagnosi yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta mamajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan. Secara Individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para *da'i* memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Di antara keuntungan potensial tersebut adalah:³⁵

- 1). Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seorang manajer atau pimpinan dakwah serta para anggota lainnya.
- 2). Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi-posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.
- 3). Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam program pengembangan harus dituangkan sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, peserta, kurikulum, dan waktu pelaksanaannya. Program pengembangan harus berprinsipkan pada peningkatan efektifitas dan efisiensi kerja masing-masing Jamaah pada jabatannya. Program pengembangan suatu organisasi hendaknya

³⁵ *Ibid.*, hlm. 243.

diinformasikan secara terbuka kepada semua jamaah atau anggota supaya mereka mempersiapkan dirinya masing-masing.³⁶

Pelaksanaan pengembangan harus didasarkan pada metode-metode yang telah ditetapkan dalam program pengembangan dakwah masjid. Program pengembangan ditetapkan oleh penanggung jawab pengembangan yaitu manajer personalia atau suatu tim dalam pengurusannya, dengan kata lain lembaga yang mengelola. Dalam program pengembangan sudah ditetapkan sasaran, proses, waktu dan metode pelaksanaannya. Supaya lebih baik program ini hendaknya disusun oleh manajer personalia dan suatu tim serta mendapat saran, ide, maupun kritik yang bersifat konstruktif. Metode-metode pengembangan harus di dasarkan kepada sasaran yang ingin dicapai. Sasaran pengembangan karyawan/ pengurus masjid antara lain: meningkatkan kemampuan, dan keterampilan teknis mengerjakan pekerjaan atau *technical skills* dan meningkatkan keahlian dan kecakapan memimpin serta mengambil keputusan atau *managerial skills* dan *conceptual skill*. Adapun metode pengembangan terdiri atas metode latihan atau *training* dan metode pendidikan atau *education*. Latihan *training* diberikan kepada karyawan operasional, sedangkan pendidikan/ *education* diberikan kepada karyawan manajerial.³⁷

³⁶ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 72.

³⁷ *Ibid*, hlm. 76.

Tujuan akhir pengembangan dakwah masjid ialah agar lebih mampu mengembangkan organisasi dengan tujuan akhir dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan dakwah sehingga masjid makin dirasa keberadaannya oleh masyarakat dan berhasil membina dakwah di lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan dakwah di masjid idealnya terdiri dari kegiatan pokok penyusunan kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian program, dan monitoring serta evaluasi dakwah yang dapat dirinci sebagai berikut:³⁸

- 1). Perumusan konsepsi Islam yang praktis dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- 2). Penyusunan kebijakan dan strategi organisasi dakwah, riset potensi dan kebutuhan masyarakat untuk menyusun sistem informasi dan peta dakwah.
- 3). Pengambilan keputusan strategi dan standar serta kriteria program dakwah.
- 4). Analisa masalah dan kebutuhan masyarakat.
- 5). Penyusunan program partisipatif.
- 6). Pengorganisasian program.
- 7). Penetapan sistem koordinasi pelaksanaan program.
- 8). Menyusun sistem monitoring dan evaluasi kegiatan dakwah.³⁹

³⁸ Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam dan Idiologi Sampai Tradisi* (Bandung Rosda Karya, 2001), hlm. 6-7.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 6-7.

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah. Prinsip-Prinsip tersebut adalah:⁴⁰

1). Mengidentifikasi kebutuhan akan penelitian

Proses pengembangan keterampilan *da'i* bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka ketahui dalam menyiapkan mereka terjun langsung ke objek dakwah atau sebuah perubahan yang disebabkan oleh ahli teknologi baru yang berimplementasi pada pekerkembangan *mad'u* sebagai konsekuensinya membutuhkan sebuah keterampilan yang khusus bagi para *da'i* itu sendiri. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang miliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para *da'i*

2). Membantu rasa percaya diri *da'i*

Melatih (*coach*) akan lebih berhasil jika *da'i* merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Pada fase ini dimulai dari tingkat kesukaran tertentu dan dilanjutkan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan keterampilan dan spesialisasi *da'i* tersebut. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para *da'i* untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karenanya

⁴⁰ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah, op. cit.*, hlm. 245-247.

dibutuhkan sebuah kesabaran. Manajer atau pimpinan harus selalu meningkatkan kemajuan dan meningkatkan kemampuan bawahannya. Ia harus meyakini, bahwa kemajuan dan kemampuan kerja seseorang adalah pangkal bagi perbaikan dan kenaikan tingkat hidup seseorang. Di sini manajer perlu memberikan penjelasan yang lebih terperinci dan membantu mereka dalam meluangkan waktu untuk membangun hubungan yang harmonis.

3). Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan prosedur atau langkah demi langkah harus diupayakan dengan menggunakan bahas yang jelas, lugas, dan sedapat mungkin menghindari instruksi yang memiliki arti kontradiktif. Dengan demikian, penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

4). Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan pembelajaran

Jika diadakan pelatihan formal atau informal, maka harus diperiksa tentang pengetahuan para peserta berkaitan dengan prasyarat mengenai konsep, istilah, simbol, peraturan, dan prosedur sebelum mengajarkan hal-hal yang membutuhkan pengetahuan tersebut. Dapat mungkin gagasan atau teori-teori yang diberikan mulai dari yang sederhana baru kemudian kepada teori yang lebih kompleks.

5). Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan, maka hendaknya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan atau mendemostrasikan yang disertai dengan proses penjelasan mengapa sesuatu telah dilakukan secara salah disertai bimbingan yang mengarahkan ke arah yang benar. Instruktur harus dapat mengondisikan, bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar bukan suatu kegagalan pribadi. Dengan memberikan sebuah pujian atau aplaus atas kemajuannya. Hal ini juga merupakan sebuah sugesti baginya akan sebuah keberhasilan.

6). Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

7). Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah.

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para *da'i*, maka langkah penting selanjutnya bagi para pemimpin atau manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kerja dakwah.

Pendidikan dan pelatihan untuk para *da'i* sangat tinggi dan efektif dalam organisasi dakwah. Namun usaha ini masih sangat sedikit dilakukan. Lemahnya pengembangan *da'i* ini disebabkan oleh beberapa faktor:⁴¹

- 1). Pertumbuhan profesionalitas dianggap sebagai tanggung jawab individu *da'i*. Masing-masing *da'i* dituntut untuk tetap adaptif dengan belajar secara autodidak. Walaupun dalam hal ini spesifik pertumbuhan profesionalisme tetap hak milik masing-masing individu. Proses atau pelatihan tertentu harus diadakan dan dijalani secara kolektif. Aktifitas-aktifitas semacam ini harus selalu ada untuk para pelaku dakwah jika organisasi ingin berkembang secara baik.
- 2). *In Servis education* (Program pendidikan lanjutan untuk para praktisi dakwah). Ini dapat dilakukan dengan disiplin dan keahlian mereka pada instansi yang berhubungan dengannya.
- 3). Materi yang ada secara teoretis harus relevan dengan aktivitas dakwah sesuai dengan kehidupan umat. Artinya, materi dakwah harus dapat merefleksikan sebuah inovasi dakwah yang efektif serta proses perubahan yang direncanakan (*planned change*) dalam sebuah organisasi. Jadi, materi dakwah ini sifatnya tidak dipaksakan sebagai hal yang normatif, tetapi lebih menunjukkan kepada praktik-praktik dakwah yang pernah sukses dilaksanakan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 250-251.

dalam lapangan. Dan kemudian para *da'i* diharapkan untuk mengikuti keberhasilan tersebut.

Ada beberapa cara positif yang dilakukan oleh pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemampuan para *da'i* di antaranya adalah:⁴²

- 1). Pemimpin dakwah harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan perencanaan dan pelatihan;
- 2). Menghadiri program pelatihan dakwah tersendiri;
- 3). Menyediakan *resource*, bantuan logistik, serta prasarana lainnya, dan
- 4). Membuat kebijakan-kebijakan untuk mengenali dan menghargai individu-individu yang ingin berkembang.

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Kebanyakan umat Islam memahami kata masjid sebagai bangunan tempat ibadah umat Islam, tempat sholat dan sebagainya. Pemahaman ini adalah pemahaman umum, walaupun sebenarnya harus dipahami lebih mendalam, definisinya tidak sedangkal itu. Ditinjau dari segi etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada-sujudmasjad/ masjid*. Sujud mengandung arti taat, patuh, dan tunduk dengan hormat. Makna-makna ini diekspresikan secara lahiriahnya dalam bentuk meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Tempat yang dibangun khusus untuk melakukan sujud seperti ini secara rutinitas disebut masjid. Dalam ilmu tata bahasa Arab atau gramatikal

⁴² *Ibid.*, hlm. 252.

bahasa Arab kata masjid dinamakan *ismu makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan pada arti tempat. Jadi masjid berarti tempat bersujud. inilah pengertian sehari-hari bagi umumnya umat Islam, masjid sebagai bangunan tempat mendirikan shalat bagi umat Islam.⁴³

Masjid secara etimologis bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah *mahdhah* berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah SWT, dimana para hamba melakukan segala aktifitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.⁴⁴

Sedangkan pengertian masjid secara istilah ialah zikir kepada Allah SWT, dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah Islam. Akan tetapi, akar kata masjid yaitu *sajada*, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, bahwa masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Sejak zaman nabi, masjid selain difungsikan sebagai tempat ibadah, juga dijadikan sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan serta pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kerakyatan, pusat pengaturan strategi perang, serta pusat pembinaan dan pengembangan

⁴³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 45.

⁴⁴ M. Hr. Songge, *Pesan Risalah Masyarakat Madani*, (Jakarta: PT. Media Citra, 2001), hlm. 12-13.

sumber daya umat secara keseluruhan, pengertian ini menggambarkan bahwa masjid sejak dahulu memiliki peran ganda dalam pengembangan dakwah Islam.

Ditinjau dari segi *semiotik*, makna suatu masjid dapat dipahami berdasar pada, bentuk, model, dan simbol yang tampak dari masjid itu sendiri. Bentuk dan model fisik bangunan masjid di Indonesia ini banyak terpengaruh dari budaya Timur Tengah, Turki, dan juga tidak lepas dari pengaruh budaya dari adat tradisi daerah setempat tertentu, sehingga bentuk dan model bangunan masjid yang ada di Pulau Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan lain-lain berbeda-beda. Namun, yang jelas bahwa bentuk dan model bangunan fisik masjid yang ada di Indonesia ini justru lebih didorong pada simbol sufistik.⁴⁵

Hal ini boleh jadi, karena para tokoh yang membangun masjid itu umumnya adalah para sufi dan wali sebagai muballigh yang akan memberikan pencerahan dan penyejukan hati bagi umat Islam. Misalnya saja, diberbagai daerah di Indonesia ini banyak dijumpai bangunan fisik dan material masjid yang berbentuk tiga susun atapnya lalu di atasnya terdapat sebuah kubah kecil yang di tengah-tengah lingkarannya tertancap sebuah menara kecil yang di puncak atasnya terdapat sebuah lambang bulan sabit dan bintang. Bangunan fisik masjid dengan bercirikan model dan bentuk seperti di atas dapat

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 60.

dimaknai sebagai simbol bahwa manusia itu dalam proses persujudan menuju kepada Tuhan.

Masjid sebenarnya adalah sebuah filosofi tempat. Bukan ditekankan pada wujud fisik bangunan. Masjid adalah sebuah tempat bersujud manusia kepada Allah. Sedangkan Masjid juga disebut baitullah atau rumahnya Allah. Maksudnya bukan tempatnya kelompok tertentu. Jadi Sebelum ingin mendefinisikan masjid sebaiknya memahami sifat- sifat Allah dalam Asmaul Husna. Nama Allah adalah Maha Suci, Memiliki semua kebaikan, Arrahman dan Arrahim dan seterusnya. Sehingga karena masjid itu adalah rumahnya Allah maka Sebuah masjid harus bisa mencerminkan sifat-sifat Allah. Harus bisa mengayomi, harus bisa memecahkan segala persoalan bukan malah menciptakan perpecahan dan persoalan.⁴⁶

Dari pengertian diatas tentang masjid maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masjid adalah, suatu tempat untuk beribadah, juga tempat bertemunya saudara semuslim, dengan kata lain masjid adalah tempat seseorang untuk melakukan aktifitas baik vertikal maupun horizontal (*habluminallah wa habluminanaas*).

b. Fungsi Masjid

Menurut E. Ayub fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga tempat yang paling

⁴⁶ Ibid, hlm. 60.

banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah :

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- 5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader pimpinan umat.
- 8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dana, dan membagikannya.
- 9) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.⁴⁷

⁴⁷ E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Ganesa Insani Press, 1996), hlm. 7-8.

Sedangkan dalam sumber lain fungsi-fungsi masjid adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat shalat.
- 2) Sebagai fungsi sosial kemasyarakatan.
- 3) Sebagai fungsi politik.
- 4) Sebagai fungsi pendidikan.
- 5) Sebagai fungsi ekonomi.
- 6) Sebagai fungsi pengembangan seni-budaya.⁴⁸

Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT saja. Akan tetapi masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat pengembangan kader, tempat bermusyawarah, tempat pembinaan dan penggemblengan ummat dalam meningkatkan pengetahuan.

e. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber data dari dokumentasi Masjid Al Muhtadin Plumbon, kemudian dikonsultasikan dengan pihak yang berkompeten tentang pengembangan kegiatan dakwah sebelum dan sesudah Masjid Al Muhtadin Plumbon didirikan, lalu dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

⁴⁸ Bachrun Rifa'i dan Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 46.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu: 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Dokumentasi Masjid Al Muhtadin Plumbon, serta narasumber yang diwawancarai, dan 2) Data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan dinamika pengembangan dakwah di masjid, baik berupa buku-buku penunjang, kitab-kitab, undang-undang, pendapat para tokoh dan sebagainya.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih informan untuk dijadikan “*key informan*” di dalam pengambilan data di lapangan. Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Al Muhtadin Plumbon, yakni ketua takmir, sekretaris takmir dan tiga orang tokoh agama.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian ini yaitu tentang

pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon baik sebelum maupun setelah masjid tersebut didirikan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi langsung sering juga disebut observasi partisipatif. Peneliti mengobeservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Pengamatan ini difokuskan pada kegiatan pengembangan dakwah di masjid Al Muhtadin Plumbon. Observasi partisipatif dipakai untuk memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar pelaku dan nara sumber.⁴⁹

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis mengadakan tanya jawab dengan bebas berdasarkan *interview guide* (pedoman wawancara). Pertanyaan-pertanyaan yang ada ditujukan kepada informan penelitian, yaitu pengurus Masjid Al Muhtadin Plumbon. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon baik sebelum maupun setelah masjid tersebut didirikan.

⁴⁹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2007: 165).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dengan cara ini penyusun mengetahui langsung catatan penting yang ada di Masjid Al Muhtadin Plumbon, baik mengenai sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi masjid, serta bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh masjid tersebut baik sebelum maupun setelah masjid tersebut didirikan.

4. Teknik analisis data

Menurut proses, sifat, dan analisis datanya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan tentang pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon. Analisis *deskriptif kualitatif* ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk narasi.

Proses analisis datanya menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui reduksi data yang meliputi seleksi dan pepadatan

data, catatan dan rekaman wawancara dan observasi di lapangan diringkas dan disederhanakan, diberi tanda dan dikelompokkan. Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur dengan menggunakan teknik penalaran atau berpikir secara *induktif* yaitu dengan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ini mencakup proses pemaknaan dan penafsiran data yang terkumpul.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Penelitian dapat dinyatakan valid apabila ada kesesuaian antara data yang berada didalam lapangan dan data yang dikumpulkan peneliti untuk dilaporkan sesuai, tanpa ada data yang ditambah maupu dikurangi sebenarnya.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif mempunyai beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas penelitian. Salah satunya dengan menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Pengecekan jawaban subjek penelitian sebagai data penelitian dilakukan dalam tahap ini. Ada beberapa

macam triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi waktu, (3) Triangulasi Teori, (4) Triangulasi Periset dan (5) Triangulasi Metode.⁵⁰

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif artinya untuk menarik kesimpulan diperlakukan beberapa cara pandang. Penelitian ini penulis menggunakan analisis triangulasi sumber yang berfungsi untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Tingkat keabsahan data atau informasi akan lebih baik jika dalam penelitian menggunakan sumber data yang berbeda-beda.

f. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan didalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, masingmasing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang menerangkan tentang bentuk dan penelitian, dimulai dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, Demografi Masjid Al Muhtadin Plumbon, sejarah berdirinya Masjid Al Muhtadin Plumbon, hasil dari perkembangan Kepengurusan takmir masjid, termasuk didalamnya mengenai visi dan misi Masjid Al Muhtadin Plumbon,

⁵⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hlm. 72.

maksud dan tujuan berdirinya Masjid Al Muhtadin Plumbon, struktur organisasi atau kepengurusan, program kegiatan dakwah dan keadaan sarana prasarana Masjid Al Muhtadin Plumbon.

BAB III Bab ini merupakan pokok dari skripsi, yang menjelaskan masalah yang dieksplorasi, serta menganalisis hasil dari analisis dalam kaitannya dengan kerangka teori oleh konsep yang relevan.

BAB IV Bab yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 1996 hingga tahun 2006 telah mengalami sejumlah perubahan ke arah yang lebih baik, mulai dari perencanaan program dakwah hingga evaluasi program dakwah. Pengembangan dakwah saat ini lebih difokuskan untuk melanjutkan program sebelumnya yang sudah berjalan dengan baik melalui dakwah kontemporer. Pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 1996 dan setelah tahun 2006 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan dakwah di Masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 1996 sampai 2006 telah dilakukan dengan membentuk kepengurusan kegiatan dakwah dengan tokoh sentral seorang kiyai sebagai penyusun kebijakan pengembangan dakwah. Perencanaan program dakwah meliputi perencanaan jangka pendek dengan melaksanakan pengajian umum serta perencanaan jangka panjang dengan melaksanakan program pendidikan yaitu TPA dan madrasah diniyah untuk anak-anak dan remaja. Pengurus masjid juga berusaha melakukan analisa masalah dan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan program dakwah dengan melakukan kerjasama antar pengurus/unit, sehingga tercipta kerjasama yang sinergis untuk mengurai masalah yang menjadi kebutuhan jamaah. Pengurus juga melakukan penyusunan program partisipatif dengan cara melibatkan masyarakat dalam pengambilan

keputusan guna membangun masjid maupun merumuskan program kerja. Pengorganisasian program dakwah juga dilakukan dengan manajemen dan administrasi yang baik dengan membentuk kepengurusan masjid. Penetapan sistem koordinasi pelaksanaan program dakwah dilakukan menggunakan manajemen tradisional dan manajemen modern agar benar-benar bias berfungsi secara optimal. Setiap kegiatan tetap mengikuti aturan yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (pemilihan orang), *directing* (pengawasan), *controlling* (pengawasan) dan *communicating* (komunikasi). Monitoring program dakwah juga dilakukan melalui kegiatan musyawarah dengan jamaah, sehingga program dakwah berjalan lancar. Selain monitoring juga dilakukan evaluasi program dakwah melalui kegiatan musyawarah untuk mencapai keterbukaan dalam mengelola program dakwah. Forum ini menjadi diskusi antara pengurus dengan jamaah guna mengetahui kekurangan maupun kendala dalam pelaksanaan program dakwah dan mencari solusinya bersama-sama.

2. Penyusunan dakwah di masjid Al Muhtadin Plumbon tahun 2007 sampai 2017 sudah jauh lebih baik dengan menjalankan strategi dakwah yang matang dan memprioritaskan kebijakan tertentu, terutama kebijakan bagi juru dakwah serta menumbuhkan rasa memiliki akan masjid. Perencanaan program dakwah juga difokuskan untuk melanjutkan program sebelumnya yang sudah bagus melalui dakwah kontemporer. Pengurus masjid juga berupaya melakukan analisa masalah dan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan program dakwah. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan

pentingnya melakukan kajian fiqih keagamaan, mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam perkembangan masjid, mengatur kehidupan dengan manajemen dan menjadikan masyarakat dapat berdaya saing dan mandiri. Pengurus masjid Al Muhtadin Plumbon juga berupaya menyusun program partisipatif dalam perencanaan program dakwah yang direalisasikan melalui pelatihan manajemen takmir, menghidupkan lembaga dakwah masjid, mengajak masyarakat muslim untuk berjamaah dan mengikuti kegiatan masjid secara langsung, mengaktifkan kembali remaja masjid serta mengoptimalkan aktivitas dakwah dan program-program produktif. Pengorganisasian program dakwah juga sudah lebih terstruktur melalui perencanaan program (*programming*), perencanaan jadwal (*schedule*), perencanaan prosedur (*procedure*), melengkapi pengurus, adanya manajemen, penyebaran program kerja serta membuat laporan organisasi dan program pembangunan. Penetapan sistem koordinasi pelaksanaan program dakwah juga sudah lebih terstruktur melalui pengawasan semua kegiatan dakwah masjid, pengorganisasian dengan cara penetapan struktur, mensinergikan antara takmir masjid dengan remaja masjid, implementasi program yang berbobot serta mengevaluasi pelaksanaan program kerja. Monitoring program dakwah juga telah dilakukan pengurus dan jamaah, sehingga kegiatan dakwah juga dikemas dalam dialog interaktif dengan melihat kekurangan program dakwah sebelumnya. Evaluasi program dakwah juga dilakukan secara kontinyu untuk melihat kesuksesan program dakwah.

Evaluasi internal dan eksternal dilakukan untuk mengetahui seberapa amanah implementasi program dakwah dalam memakmurkan masjid.

B. Saran

Pengurus masjid Al Muhtadin Plumbon diharapkan dapat terus berinovasi dalam menyusun program dan merencanakan dakwah dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

1. Kemampuan para da'i atau komunikator yang ada sekarang sudah memadai, tetapi sebaiknya pengurus masjid berupaya untuk meningkatkan kompetensi mereka agar lebih bermutu dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Pengurus masjid juga dapat bekerjasama dengan pihak yang bersangkutan seperti Kantor Kemenag maupun ormas Islam yang *concern* terhadap pelatihan para da'i.
2. Jamaah masjid Al Muhtadin Plumbon diharapkan aktif untuk memonitor dan mengevaluasi program dakwah yang ada, agar program dakwah makin baik dan makin diminati oleh masyarakat untuk hadir dan aktif dalam setiap kegiatan dakwah yang diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan Syah Ratna Putra, 2010, *Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid al-Aman Perumahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Arifiyani, 2015, *Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa "Kurma" Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*, Skripsi, Semarang: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Awaluddin Pimay, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*, Semarang: Rasail.
- Bachrun Rifa'i dan Fakhruroji, 2005, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press.
- Barmawi Umary, 1995, *Azas-Azas Dakwah*, Solo: Ramadhan.
- Dara Puspita Sari, 2011, *Manajemen Masjid Jami Nurul Khil'ah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan pada Remaja di Pangkalan Jati Baru*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Didin Hafidhuddin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- E. Ayub, 1996, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Ganesa Insani Press.
- Fathul Bahri An-Nabiry, 2008, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Haidar Putra Daulay, 2009, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/pengembangan/mirip>, diakses pada tanggal 11 Maret 2017.
- J. Koho Riwu, 1989, *Ilmu Sosial Dasar*, Yogyakarta: Usaha Nasional.
- M. Hr. Songge, 2001, *Pesan Risalah Masyarakat Madani*, Jakarta: PT. Media Citra.

- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Malayu Hasibuan, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Malayu Hasibuan, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mr. Kariya Samae, 2014, *Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiniyah Wilayah Yala*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nana Rukmana D.W, 2002, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaca Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta: Alwardi Prima.
- Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam dan Idiologi Sampai Tradisi*, Bandung Rosda Karya.
- Rachmat Kriyantono, 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Ronny Kountur, 2007, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Buana Printing
- Quraish Shihab, 1998, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Slamet Muhaimin Abda, 1994, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun Kurikulum, 1994, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN*, Jakarta: IAIN Jakarta.
- Toha Yahya Omar, 1992, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Yusuf Al-Qaradawi, 1999, *Tuntunan Membangun Masjid*, Jakarta: Gema Insani Pres.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana penyusunan kebijakan pengembangan dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006 ?
2. Bagaimana perencanaan program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006?
3. Sejauhmana pengurus masjid melakukan analisa masalah dan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006
4. Bagaimana penyusunan program partisipatif dalam perencanaan program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006
5. Bagaimana pengorganisasian program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006
6. Bagaimana penetapan sistem koordinasi pelaksanaan program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006
7. Bagaimana monitoring program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006
8. Bagaimana evaluasi program dakwah di masjid ini periode tahun 1996 sampai 2006
9. Bagaimana penyusunan kebijakan pengembangan dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?
10. Bagaimana perencanaan program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?

11. Sejauhmana pengurus masjid melakukan analisa masalah dan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?
12. Bagaimana penyusunan program partisipatif dalam perencanaan program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?
13. Bagaimana pengorganisasian program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?
14. Bagaimana penetapan sistem koordinasi pelaksanaan program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?
15. Bagaimana monitoring program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?
16. Bagaimana evaluasi program dakwah di masjid ini periode Tahun 2006 sampai 2017 ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Turaekan

Tempat Tgl. Lahir : Demak, 17 Maret 1988

Alamat : Desa sambung Rt 02 Rw 1 gajah Demak

Nama Ayah : Sukirman

Nama Ibu : Tunyati

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SD Sambung 2 Demak 2001

b. Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus 2004

c. MA Nahdlatul Muslimin Kudus 2007

2. Pendidikan Non Formal

a. Madrasah Diniyah Mazroatul Ulum Sambung Demak 2001

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Osis Mts Nahdlatul Muslimin Kudus

2. Wakil Osis MA Nahdlatul Muslimin Kudus

3. Ketua Remaja Islam Masjid Nurul Iman Perum Gedongkuning Yogyakarta

Yogyakarta, 06 Juni 2017

Turaekan